



PENINGKATAN KEMAMPUAN KOMUNIKASI LURAH SE-KOTA PADANG MELALUI PELATIHAN PUBLIC SPEAKING

Sumartono¹, Yumi Ariyati², Yuli Ardriany³

¹²³ Universitas Ekasakti

E-mail address: rapayel2113@gmail.com; yumiariyati27@gmail.com;
yuliardiany@gmail.com

Abstract

Public communication competence is a crucial skill for subdistrict leaders (lurah) who serve as the frontliners in delivering public services and conveying government policies to local communities. Preliminary observations revealed that many lurah in Padang City still face challenges in speaking effectively before public audiences, particularly during formal events such as coordination meetings, policy socialization sessions, and community gatherings. This community service program aims to enhance the communication competence and self-confidence of lurah across Padang City through an interactive public speaking training. The training design integrates lectures, simulations, speech practice, and direct feedback (coaching) to ensure experiential learning and immediate skill improvement. Evaluation was conducted through pre-test and post-test assessments to measure the progress in participants' communication abilities. The results demonstrated a significant improvement in message clarity, vocal articulation, nonverbal expression, and overall self-confidence. Participants also exhibited strong enthusiasm and acknowledged the high relevance of the training to their professional responsibilities. Moreover, qualitative feedback indicated a positive transformation in participants' communication attitudes, reflected in greater assertiveness and empathy when addressing public audiences. This activity not only improved individual communication performance but also fostered a more responsive and transparent public administration culture. The program is therefore recommended as a sustainable model for capacity building among local government officials, aiming to strengthen leadership communication and enhance the quality of public service delivery in Indonesia.

Keywords: public communication, subdistrict leaders, training, public speaking

Abstrak

Kemampuan komunikasi publik merupakan keterampilan penting bagi para lurah yang berperan sebagai garda terdepan dalam memberikan pelayanan publik dan menyampaikan kebijakan pemerintah kepada masyarakat. Hasil observasi awal menunjukkan bahwa banyak lurah di Kota Padang masih menghadapi tantangan dalam berbicara secara efektif di hadapan publik, terutama dalam acara-acara formal seperti rapat koordinasi, sosialisasi kebijakan, dan pertemuan masyarakat. Program pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan kompetensi komunikasi dan kepercayaan diri para lurah se-Kota Padang melalui pelatihan public speaking yang dirancang secara interaktif. Desain pelatihan ini mengintegrasikan metode ceramah,

simulasi, praktik berbicara, serta umpan balik langsung (coaching) untuk memastikan pembelajaran yang bersifat pengalaman dan peningkatan keterampilan secara langsung. Evaluasi dilakukan melalui pre-test dan post-test untuk mengukur perkembangan kemampuan komunikasi peserta. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan dalam kejelasan pesan, artikulasi suara, ekspresi nonverbal, serta kepercayaan diri secara keseluruhan. Para peserta juga menunjukkan antusiasme tinggi dan mengakui relevansi tinggi pelatihan ini terhadap tanggung jawab profesional mereka. Selain itu, umpan balik kualitatif menunjukkan adanya transformasi positif dalam sikap komunikasi peserta, yang tercermin dalam peningkatan ketegasan dan empati saat berinteraksi dengan publik. Kegiatan ini tidak hanya meningkatkan performa komunikasi individu, tetapi juga mendorong budaya administrasi publik yang lebih responsif dan transparan. Oleh karena itu, program ini direkomendasikan sebagai model berkelanjutan untuk pengembangan kapasitas aparatur pemerintah daerah guna memperkuat komunikasi kepemimpinan dan meningkatkan kualitas pelayanan publik di Indonesia.

Kata kunci: komunikasi publik, lurah, pelatihan, public speaking

PENDAHULUAN

Kompetensi komunikasi publik merupakan modal fundamental bagi penyelenggara pemerintahan di tingkat kelurahan karena lurah berfungsi sebagai ujung tombak dalam penyampaian kebijakan, fasilitasi musyawarah, mediasi konflik, dan respons terhadap aspirasi warga. Di Kota Padang, konteks sosial-budaya Minangkabau yang menekankan kekerabatan, musyawarah, dan norma sopan santun membuat cara penyampaian pesan publik menjadi sangat menentukan keberhasilan penerimaan kebijakan oleh masyarakat. Lurah tidak cukup hanya menguasai isi kebijakan; mereka harus mampu merancang pesan yang persuasif, empatik, dan sensitif terhadap nilai-nilai lokal sehingga pesan teknis menjadi

bermakna bagi kelompok beragam (Smillie & Scharfbillig, 2024). Di sisi lain, tuntutan pelayanan publik yang semakin cepat dan heterogen mengharuskan lurah untuk mampu menyesuaikan gaya komunikasi dengan segmentasi audiens—dari lanjut usia, pelaku usaha mikro, hingga organisasi keagamaan—agar partisipasi publik meningkat dan miskomunikasi dapat diminimalkan.

Analisis situasi di tingkat kelurahan Kota Padang menunjukkan beberapa persoalan saling terkait. Secara sosial-kultural, sebagian warga cenderung mengapresiasi komunikasi yang hangat, dialogis, dan kontekstual; gaya presentasi yang kaku atau birokratis kerap menimbulkan jarak antara aparat dan warga. Dari aspek pelayanan, minimnya

keterampilan menyusun pesan sederhana dan menarik menyebabkan sosialisasi program kurang efektif sehingga partisipasi masyarakat rendah dan implementasi program tidak maksimal. Secara religius dan komunitas, sensitivitas pemilihan diksi dan penyusunan materi yang tidak mempertimbangkan norma setempat dapat memicu resistensi atau salahpaham. Selain itu, dari sisi manajemen, keterbatasan kemampuan komunikasi menghambat koordinasi lintas sektoral di tingkat kelurahan, sehingga upaya kolaborasi dengan institusi masyarakat dan sektor swasta menjadi kurang produktif. Observasi awal dan hasil monitoring kegiatan pelatihan yang pernah dilakukan di beberapa kota menunjukkan bahwa pelatihan publik yang bersifat umum tanpa adaptasi konteks lokal kurang berdampak pada praktik sehari-hari aparatur (Achmad Herman, 2021; laporan lokal Kota Padang, 2023).

Permasalahan mitra mengacu langsung pada analisis situasi tersebut dan bersifat spesifik serta prioritas: rendahnya kemampuan *public speaking* yang terkontekstual di kalangan lurah se-Kota Padang. Secara operasional, hal ini terlihat pada beberapa indikator—struktur penyampaian pesan yang tidak sistematis, kesulitan menyesuaikan bahasa dan gaya

dengan audiens, pengelolaan bahasa tubuh dan vokal yang belum mendukung pesan, serta rendahnya kepercayaan diri saat berbicara di forum publik atau berhadapan dengan media. Permasalahan ini menjadi prioritas karena berdampak langsung pada efektivitas sosialisasi kebijakan, tingkat partisipasi warga, kualitas dialog penyelesaian masalah lokal, dan pada akhirnya pada mutu pelayanan publik serta legitimasi pemerintahan lokal. Sebagai solusi, program pengabdian ini menawarkan intervensi ipteks komunikasi terapan berupa paket pelatihan *public speaking* yang dikembangkan khusus dengan pendekatan kontekstual. Materi dikembangkan dari literatur komunikasi publik dan praktik terbaik serta disesuaikan hasil identifikasi kebutuhan lapangan; mencakup struktur penyusunan pesan (pembukaan-inti-penutup), teknik vokal dan artikulasi, bahasa tubuh yang komunikatif, penguasaan audiens, teknik tanya jawab, serta strategi manajemen komunikasi pada situasi sensitif atau krisis (Smillie & Scharfbillig, 2024). Komponen ipteks yang ditawarkan meliputi: modul pelatihan adaptif (cetak dan digital), bahan audiovisual contoh praktik, perangkat perekaman untuk simulasi dan umpan balik, rubrik penilaian pre/post, serta panduan fasilitator untuk replikasi.

Prosedur kerja dirancang sistematis: identifikasi kebutuhan melalui kuesioner dan observasi; penyusunan modul berbasis bukti dan studi kasus lokal; pelaksanaan workshop intensif (kombinasi ceramah singkat, demonstrasi, praktik perorangan dan kelompok, serta simulasi rapat warga dan sosialisasi kebijakan); perekaman praktik untuk coaching individual; evaluasi pre-post dan follow-up; serta pendampingan lanjutan melalui coaching daring dan kunjungan pembinaan. Partisipasi mitra diwujudkan melalui keterlibatan lurah dalam pemetaan kebutuhan, penyediaan kasus riil untuk simulasi, fasilitasi tempat dan logistik, serta kolaborasi dalam monitoring dan evaluasi sehingga kepemilikan hasil terjamin (Achmad Herman, 2021; laporan lokal Kota Padang, 2023).

Jenis luaran yang ditargetkan dijabarkan secara jelas dalam tiga ranah. Pada aspek produk dihasilkan: modul pelatihan *public speaking* untuk aparatur kelurahan (format cetak dan digital), paket audiovisual (video demonstrasi dan contoh simulasi), lembar evaluasi performa, dan panduan fasilitator untuk replikasi. Pada aspek manajemen diharapkan terbentuk: mekanisme pembinaan berkelanjutan (jadwal pelatihan tahunan, forum coaching daring antar-lurah), dan rekomendasi

integrasi modul ke dalam program peningkatan kompetensi ASN di Kota Padang. Pada aspek kapasitas SDM, luaran berupa peningkatan kompetensi teknis dan perilaku komunikasi lurah: target terukur antara lain peningkatan skor kemampuan komunikasi minimal 25–30% pada indikator kejelasan pesan, struktur penyampaian, dan kepercayaan diri; minimal 80% tingkat kepuasan peserta terhadap relevansi materi; serta tersusunnya minimal satu rencana aksi komunikasi publik (action plan) di setiap kelurahan sebagai bukti penerapan. Keluaran ini diharapkan tidak hanya meningkatkan kemampuan individu tetapi juga memperkuat kualitas tata kelola pemerintahan lokal, mempererat kohesi sosial melalui pesan yang mendorong nilai gotong royong dan inklusivitas, serta menyediakan model pelatihan yang dapat direplikasi ke tingkat kecamatan atau daerah lain (Lucas, 2020; Smillie & Scharfbillig, 2024). Dengan pendekatan yang kontekstual, partisipatif, dan berbasis bukti, pendahuluan ini menegaskan urgensi intervensi pelatihan *public speaking* bagi lurah se-Kota Padang serta menetapkan kerangka solusi dan luaran yang jelas sebagai landasan pelaksanaan program pengabdian masyarakat yang

lebih rinci pada bagian metode dan pelaksanaan.

METODE DAN PELAKSANAAN

Metode

Metode kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menggunakan pendekatan kombinatif yang mengintegrasikan pelatihan (*training*), simulasi ipteks, serta pendampingan (*coaching*) dan penyadaran terhadap pentingnya komunikasi publik dalam konteks pemerintahan lokal. Pendekatan ini dipilih agar kegiatan tidak hanya berfokus pada transfer pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan keterampilan dan perubahan perilaku komunikasi secara praktis dan berkelanjutan. Menurut Lucas (2020), keterampilan *public speaking* yang efektif tidak dapat dicapai hanya melalui teori, tetapi harus melalui praktik yang intensif, pengulangan, dan refleksi diri yang terarah. Oleh karena itu, kegiatan ini dirancang secara terpadu antara teori, praktik, dan evaluasi yang saling melengkapi.

Tahapan kegiatan pelatihan dimulai dengan *needs assessment* untuk memetakan tingkat kemampuan awal peserta dan mengidentifikasi permasalahan komunikasi yang dihadapi lurah dalam menjalankan tugas pelayanan publik. Hasil analisis kebutuhan ini

menjadi dasar dalam penyusunan materi dan rancangan metode pelatihan yang kontekstual dengan situasi sosial-budaya masyarakat Kota Padang. Kegiatan utama berupa *workshop* intensif selama dua hari yang memadukan sesi teori, demonstrasi, dan praktik langsung. Pada sesi teori, peserta diperkenalkan pada prinsip komunikasi publik efektif, struktur pesan yang sistematis, etika berbicara di depan umum, dan penguasaan audiens yang heterogen. Pada sesi praktik, peserta melakukan simulasi berbicara di berbagai konteks seperti rapat warga, sosialisasi kebijakan, serta komunikasi pada situasi krisis. Setiap sesi praktik direkam menggunakan perangkat audio-visual untuk keperluan umpan balik (*feedback*) dan evaluasi performa individu. Pendekatan ini sejalan dengan temuan Smillie dan Scharfbillig (2024) bahwa pelatihan komunikasi publik yang berbasis praktik langsung dan refleksi personal memiliki dampak signifikan terhadap peningkatan kepercayaan diri dan efektivitas komunikasi aparatur pemerintahan.

Selain metode pelatihan, kegiatan ini juga mengandung unsur pendidikan berkelanjutan dan pendampingan. Setelah pelatihan inti selesai, peserta diberikan kesempatan untuk mengikuti sesi *coaching*

daring yang dilaksanakan secara berkala selama satu bulan. Dalam sesi ini, para peserta berdiskusi tentang penerapan keterampilan yang telah dipelajari di lingkungan kerja masing-masing, berbagi pengalaman, serta menerima masukan dari fasilitator. Pendekatan pendampingan ini bertujuan untuk memastikan keberlanjutan hasil pelatihan sekaligus membangun komunitas praktik antarlurah di Kota Padang. Sebagaimana dijelaskan oleh Reid (2022), pembelajaran berkelanjutan dalam konteks pemerintahan lokal dapat memperkuat kapasitas institusional karena menciptakan proses refleksi dan inovasi bersama.

Materi yang disampaikan dalam pelatihan dikembangkan dari hasil adaptasi teori dan praktik komunikasi publik terapan. Materi utama meliputi: (1) konsep dasar komunikasi publik dan *public speaking* dalam pemerintahan; (2) teknik penyusunan pesan efektif (pembukaan, isi, dan penutup); (3) teknik vokal dan artikulasi; (4) pengelolaan bahasa tubuh dan ekspresi nonverbal; (5) penguasaan audiens; dan (6) strategi komunikasi pada situasi sensitif atau krisis. Materi pendukung berupa studi kasus lokal, video demonstrasi praktik terbaik, serta lembar kerja untuk latihan individual. Seluruh

materi dikemas dalam bentuk modul cetak dan digital agar mudah diakses oleh peserta maupun dapat digunakan kembali sebagai bahan pelatihan lanjutan di tingkat kelurahan. Penekanan utama diberikan pada kesesuaian konteks sosial-budaya masyarakat Padang, di mana nilai kekerabatan, sopan santun, dan komunikasi yang empatik menjadi ciri khas komunikasi efektif.

Pelaksanaan

Pelaksanaan kegiatan dilakukan di Hotel Truntum yang berlokasi di pusat kota tepatnya Jl. Gereja No. 34, Belakang Tangsi, Kec. Padang Barat, Kota Padang, Sumatera Barat 25118, dengan durasi kegiatan selama sepuluh hari yang dibagi dalam 2 gelombang dengan jumlah peserta seluruhnya 104 orang yang merupakan Lurah dari 104 kelurahan. 104 lurah ini dibagi atas 4 kelompok (masing-masing kelompok terdiri dari 26 lurah). Gelombang 1 dilaksanakan selama 5 hari diikuti oleh 2 kelompok atau 52 Lurah. Kegiatan gelombang 1 dilaksanakan 7-11 Oktober 2024. Gelombang 2 dilaksanakan selama 5 hari diikuti oleh 2 kelompok atau 52 Lurah. Kegiatan gelombang 2 dilaksanakan 14-18 Oktober 2024. Latar belakang peserta cukup beragam, baik dari segi usia maupun lama pengalaman kerja; sebagian besar memiliki pengalaman

birokrasi lebih dari lima tahun dan menghadapi tantangan komunikasi yang berbeda sesuai karakteristik sosial warganya. Kegiatan berlangsung pada bulan September 2024, diawali dengan registrasi dan *pre-test* kemampuan komunikasi, dilanjutkan dengan sesi pelatihan, praktik simulasi, dan evaluasi akhir (*post-test*). Setiap peserta mendapatkan umpan balik personal dari fasilitator serta rekomendasi pengembangan diri pasca-kegiatan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Implementasi Kegiatan dan Respons Peserta

Kegiatan pelatihan public speaking bagi lurah se-Kota Padang terlaksana dengan baik dan sesuai dengan rencana kerja yang telah disusun. Seluruh rangkaian kegiatan dilaksanakan di Hotel Truntum Padang, yang berlokasi strategis di pusat kota, sehingga memudahkan akses peserta dari berbagai kecamatan. Pelaksanaan dibagi dalam dua gelombang selama sepuluh hari, dengan jumlah peserta keseluruhan sebanyak 104 lurah yang mewakili seluruh kelurahan di Kota Padang. Setiap gelombang berlangsung selama lima hari dan diikuti oleh 52 lurah.

Sejak awal pelaksanaan, antusiasme peserta tampak tinggi. Hal ini terlihat dari tingkat kehadiran yang mencapai 100%

pada setiap sesi, serta keterlibatan aktif dalam kegiatan simulasi, diskusi, dan sesi umpan balik. Para lurah mengapresiasi pendekatan pelatihan yang tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga menekankan praktik langsung dan refleksi personal. Pendekatan *experiential learning* ini membuat peserta dapat mengidentifikasi kelemahan komunikasi masing-masing dan memperoleh pengalaman nyata dalam memperbaiki gaya berbicara di depan publik.

Instrumen utama pelatihan mencakup modul komunikasi publik, lembar kerja praktik, serta rekaman audiovisual untuk keperluan evaluasi. Setiap peserta diberikan kesempatan berbicara minimal dua kali di depan forum dan satu kali dalam simulasi rapat warga. Sesi umpan balik dilakukan secara personal melalui teknik *coaching*, yang memfasilitasi pembelajaran individual sesuai kebutuhan tiap lurah.

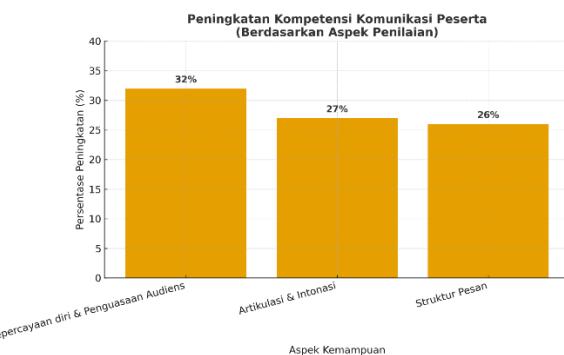
Peningkatan Kompetensi Komunikasi

Evaluasi hasil kegiatan dilakukan melalui dua instrumen utama, yaitu pre-test dan post-test kemampuan komunikasi publik. Aspek yang dinilai meliputi kejelasan pesan, struktur penyampaian, artikulasi dan intonasi suara, penggunaan bahasa tubuh, serta tingkat kepercayaan

diri. Berdasarkan hasil analisis skor rata-rata, terjadi peningkatan kemampuan komunikasi peserta sebesar 28,7% antara pre-test dan post-test. Secara rinci, peningkatan terbesar terdapat pada aspek kepercayaan diri dan penguasaan audiens, dengan rata-rata kenaikan skor mencapai 32%, diikuti oleh peningkatan kemampuan artikulasi dan intonasi sebesar 27%, serta kemampuan menyusun struktur pesan sebesar 26%. Temuan ini menunjukkan bahwa pendekatan pelatihan yang menekankan simulasi, praktik langsung, dan pemberian umpan balik secara personal sangat efektif dalam memperkuat aspek afektif dan performatif peserta. Selain itu, suasana pelatihan yang interaktif dan kolaboratif turut mendorong partisipasi aktif dan membangun motivasi peserta untuk terus mengasah keterampilan komunikasi mereka.

Hasil survei kepuasan menunjukkan bahwa 94% peserta menilai materi yang disampaikan sangat relevan dengan kebutuhan kerja mereka, sedangkan 91% peserta mengaku lebih siap dan percaya diri berbicara di hadapan publik setelah mengikuti pelatihan. Sebanyak 88% peserta juga menyatakan akan menerapkan keterampilan yang diperoleh dalam kegiatan sosialisasi program kelurahan, koordinasi antarinstansi, serta

dalam pertemuan formal maupun informal di lingkungan kerja. Secara keseluruhan, hasil kegiatan ini menunjukkan bahwa pelatihan komunikasi publik berbasis praktik nyata mampu memberikan dampak positif yang signifikan terhadap peningkatan kompetensi komunikasi aparatur pemerintahan di tingkat lokal.



Gambar 1-Peningkatan Kompetensi Komunikasi

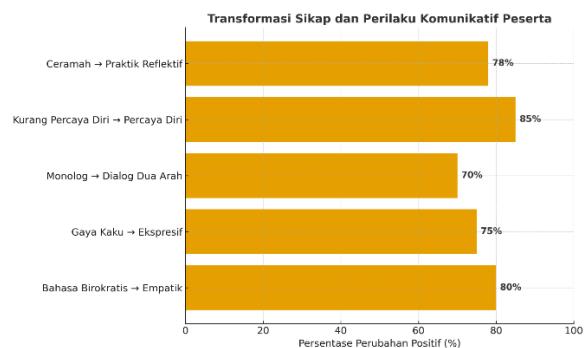
Transformasi Sikap dan Perilaku Komunikatif

Hasil wawancara dan observasi selama pelatihan menunjukkan adanya perubahan positif yang signifikan dalam sikap komunikasi dan perilaku profesional peserta. Sebelum mengikuti pelatihan, sebagian besar lurah cenderung menggunakan gaya berbicara yang birokratis, kaku, dan monoton, sehingga pesan yang disampaikan kurang menarik perhatian audiens. Namun, setelah mengikuti serangkaian sesi pelatihan interaktif, para peserta mulai

menunjukkan perubahan nyata dalam cara mereka berkomunikasi. Mereka lebih mampu menggunakan bahasa yang empatik, ekspresif, dan menyesuaikan gaya berbicara dengan karakteristik audiens, baik dalam forum formal maupun dalam interaksi sosial sehari-hari.

Beberapa lurah menyatakan bahwa setelah pelatihan, mereka mulai menerapkan pola komunikasi dua arah dalam musyawarah warga, yang memungkinkan terjadinya dialog terbuka dan partisipatif. Mereka juga merasa lebih percaya diri ketika berhadapan dengan media lokal, terutama dalam memberikan pernyataan resmi, menjawab pertanyaan publik, atau menyampaikan klarifikasi kebijakan. Perubahan ini menandakan bahwa pelatihan tidak hanya meningkatkan keterampilan teknis berbicara, tetapi juga menumbuhkan kesadaran reflektif terhadap pentingnya komunikasi sebagai sarana membangun kepercayaan publik dan memperkuat citra institusi pemerintahan. Temuan ini sejalan dengan pandangan Smillie dan Scharfbillig (2024) yang menegaskan bahwa peningkatan kompetensi komunikasi aparatur publik harus melibatkan dimensi kognitif, afektif, dan konatif agar menghasilkan transformasi yang berkelanjutan. Pendekatan pelatihan yang

menggabungkan praktik langsung, refleksi kritis, dan umpan balik konstruktif terbukti lebih efektif dibandingkan metode konvensional berbasis ceramah semata.



Gambar 2-Transformasi Sikap dan Perilaku Komunikatif

Faktor Pendorong Keberhasilan Program Pelatihan

Keberhasilan program pelatihan public speaking bagi para lurah di Kota Padang tidak terlepas dari berbagai faktor yang saling mendukung, baik dari segi perancangan program, pendekatan pembelajaran, dukungan kelembagaan, maupun kualitas pelaksanaan kegiatan. Secara umum, keberhasilan tersebut mencerminkan sinergi antara aspek akademik, praktis, dan kultural yang terintegrasi secara harmonis.

Faktor pertama adalah desain pelatihan yang kontekstual, di mana materi dan contoh yang digunakan disesuaikan dengan kondisi sosial-budaya masyarakat Padang. Pendekatan ini mengacu pada nilai-nilai budaya Minangkabau seperti

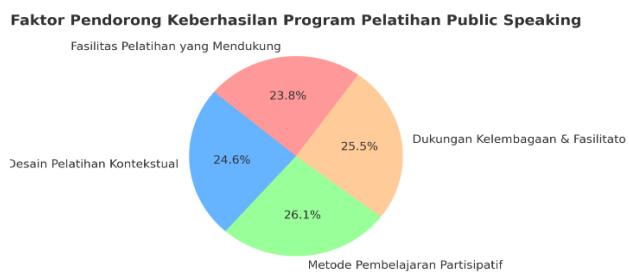
musyawarah mufakat, sopan santun dalam berbicara, serta empati dalam mendengarkan. Dengan konteks yang relevan ini, peserta merasa lebih dekat dengan materi, mampu memahami penerapan teori dalam praktik nyata, serta termotivasi untuk mengimplementasikan keterampilan komunikasi di lingkungan kerja dan sosial mereka. Pendekatan berbasis kearifan lokal ini juga memperkuat rasa identitas dan tanggung jawab sosial para lurah sebagai pemimpin komunitas.

Faktor kedua adalah metode pembelajaran partisipatif yang diterapkan selama pelatihan. Kombinasi antara ceramah singkat, simulasi, permainan peran, studi kasus, dan *personal coaching* menciptakan suasana belajar yang aktif, kolaboratif, dan menyenangkan. Melalui pendekatan ini, peserta tidak hanya menerima pengetahuan secara teoritis, tetapi juga berlatih langsung dalam situasi yang menyerupai konteks lapangan. Simulasi berbicara di depan publik dan cara menghadapi media memberikan pengalaman nyata yang meningkatkan rasa percaya diri dan kemampuan reflektif peserta terhadap gaya komunikasi mereka.

Faktor ketiga adalah dukungan kelembagaan dan peran fasilitator yang kompeten. Keterlibatan Universitas

Ekasakti sebagai mitra akademik memberikan landasan ilmiah dalam penyusunan kurikulum, penyediaan narasumber ahli, serta penggunaan fasilitas dan evaluasi berbasis penelitian. Selain itu, dukungan dari Pemerintah Kota Padang memperkuat legitimasi kegiatan, memastikan partisipasi penuh dari seluruh lurah, serta menjamin kesinambungan program dalam kebijakan pengembangan kapasitas aparatur daerah.

Faktor keempat adalah kualitas fasilitas pelatihan yang mendukung. Pelaksanaan kegiatan di Hotel Truntum Padang, dengan ruang audiovisual yang representatif dan area praktik yang memadai, turut menciptakan suasana pembelajaran yang nyaman dan kondusif. Fasilitas tersebut memungkinkan peserta berlatih dalam lingkungan yang menyerupai situasi komunikasi formal, seperti konferensi pers atau forum diskusi. Secara keseluruhan, keempat faktor ini berkontribusi terhadap keberhasilan program dalam meningkatkan kompetensi public speaking peserta secara signifikan. Integrasi antara pendekatan kontekstual, partisipatif, kelembagaan yang solid, serta dukungan fasilitas memadai menjadi model ideal bagi pelatihan public speaking berbasis kinerja dan budaya lokal yang berkelanjutan.



Gambar 3-Faktor Pendorong Keberhasilan Program

Faktor Penghambat dan Tantangan

Meskipun program pelatihan public speaking secara umum berjalan dengan baik dan mencapai hasil yang memuaskan, pelaksanaannya tidak lepas dari beberapa kendala dan tantangan yang perlu dicermati untuk perbaikan di masa mendatang. Salah satu hambatan utama adalah perbedaan tingkat pengalaman dan latar belakang pendidikan peserta, yang menyebabkan variasi dalam kemampuan menyerap dan menerapkan materi pelatihan. Peserta dengan pengalaman berbicara di depan publik cenderung lebih cepat beradaptasi, sementara yang belum terbiasa membutuhkan waktu lebih lama untuk memahami konsep teknis seperti pengaturan artikulasi vokal, intonasi suara, dan manajemen bahasa tubuh secara efektif.

Kendala lainnya adalah keterbatasan waktu praktik individu. Karena jadwal pelatihan yang padat, sebagian lurah belum memperoleh kesempatan cukup

untuk berlatih secara personal, terutama dalam aspek improvisasi dan pengelolaan situasi spontan selama sesi tanya jawab. Hal ini berdampak pada variasi tingkat penguasaan keterampilan antar peserta. Selain itu, muncul tantangan keberlanjutan pasca-pelatihan yang berkaitan dengan kebutuhan pendampingan dan pembinaan lanjutan. Beberapa peserta mengusulkan pembentukan forum komunikasi lurah berbasis daring sebagai wadah berbagi praktik baik, diskusi kasus, dan pemberian umpan balik berkelanjutan. Tantangan ini sejalan dengan pandangan Reid (2022) yang menegaskan bahwa *follow-up coaching* sangat penting untuk memastikan transfer pengetahuan dan perubahan perilaku berlangsung secara konsisten dan berkesinambungan.

Tabel 1
Faktor Penghambat dan Tantangan
Program Pelatihan Public Speaking

Faktor	Uraian
Perbedaan Latar Belakang dan Pengalaman Peserta	Variasi tingkat pendidikan dan pengalaman berbicara di depan publik menyebabkan perbedaan kemampuan dalam memahami dan menerapkan materi pelatihan. Peserta berpengalaman lebih cepat beradaptasi, sedangkan yang baru memerlukan waktu lebih lama untuk menguasai aspek teknis seperti artikulasi vokal dan manajemen bahasa tubuh.

Keterbatasan Waktu Praktik Individu	Padatnya jadwal pelatihan membuat sebagian lurah belum mendapatkan cukup waktu latihan personal, khususnya dalam improvisasi dan pengelolaan situasi spontan saat sesi tanya jawab. Hal ini menimbulkan variasi dalam tingkat penguasaan keterampilan antar peserta.
Tantangan Keberlanjutan Pasca-Pelatihan	Diperlukan pendampingan lanjutan untuk menjaga keberlanjutan hasil pelatihan. Beberapa peserta mengusulkan pembentukan forum komunikasi lurah berbasis daring sebagai sarana berbagi praktik baik dan umpan balik. Hal ini sejalan dengan Reid (2022) yang menekankan pentingnya follow-up coaching untuk memastikan perubahan perilaku yang konsisten dan berkelanjutan.

Implikasi dan Keberlanjutan Program

Dampak pelaksanaan program pelatihan public speaking tidak hanya terlihat pada peningkatan kompetensi individu peserta, tetapi juga pada perubahan budaya komunikasi di lingkungan pemerintahan kelurahan. Program ini berhasil menumbuhkan kesadaran baru di kalangan lurah bahwa public speaking atau komunikasi publik bukan sekadar keterampilan personal, melainkan instrumen strategis dalam membangun kepercayaan, transparansi, dan partisipasi masyarakat. Para lurah

mulai memahami bahwa pesan yang disampaikan dengan jelas, empatik, dan terbuka dapat meningkatkan efektivitas pelayanan publik serta memperkuat citra positif pemerintah di mata warga.

Perubahan tersebut tercermin dalam berbagai inisiatif lanjutan yang diambil oleh peserta setelah pelatihan. Beberapa lurah telah menyusun dan melaksanakan *rencana aksi komunikasi publik kelurahan*, antara lain dengan membuat buletin warga sebagai media informasi rutin, melatih staf dalam teknik komunikasi pelayanan publik, serta mengoptimalkan penggunaan media sosial resmi kelurahan untuk sosialisasi program dan interaksi dengan masyarakat. Inisiatif-inisiatif ini menunjukkan adanya transfer pengetahuan yang berkelanjutan serta penerapan nyata hasil pelatihan dalam konteks kerja sehari-hari.

Lebih jauh, program ini memiliki potensi besar untuk dijadikan model pengembangan kapasitas aparatur pemerintah daerah yang dapat direplikasi di tingkat kecamatan maupun kota lainnya. Desain pelatihan yang berbasis konteks lokal, pendekatan partisipatif, serta dukungan akademik dan kelembagaan terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan public speaking secara komprehensif. Dengan dukungan

kebijakan dari pemerintah daerah, model ini dapat diintegrasikan ke dalam program pelatihan reguler bagi aparatur sipil negara, sehingga membentuk budaya komunikasi pemerintahan yang lebih terbuka, responsif, dan kolaboratif. Keberhasilan program ini memberikan implikasi strategis bahwa penguatan kompetensi public speaking tidak hanya memperbaiki hubungan antara pemerintah dan masyarakat, tetapi juga berkontribusi terhadap peningkatan kualitas tata kelola pemerintahan yang transparan, partisipatif, dan berorientasi pada pelayanan publik yang humanis.

Tabel 2.
Implikasi dan Keberlanjutan Program Pelatihan Public Speaking bagi Lurah

Aspek	Deskripsi	Indikator Keberhasilan / Dampak
Peningkatan Kompetensi Individu	Peserta menunjukkan peningkatan kemampuan berbicara di depan publik dengan gaya yang empatik, jelas, dan menarik.	<ul style="list-style-type: none"> Kemampuan menyampaikan pesan meningkat Kepercayaan diri dalam forum publik bertambah
Perubahan Budaya Komunikasi Pemerintahan	Terjadi perubahan paradigma di lingkungan kelurahan bahwa komunikasi publik adalah bagian strategis dalam pelayanan dan transparansi.	<ul style="list-style-type: none"> Meningkatnya komunikasi dua arah dengan masyarakat Terbangunnya budaya komunikasi yang terbuka dan partisipatif

Implementasi Rencana Aksi Komunikasi Publik	Peserta menerapkan hasil pelatihan dalam kegiatan nyata di kelurahan.	<ul style="list-style-type: none"> Pembentukan buletin warga Pelatihan staf pelayanan publik Pemanfaatan media sosial kelurahan
Transfer Pengetahuan dan Pembelajaran Berkelanjutan	Terjadi proses berbagi pengetahuan dan pengalaman antar lurah serta staf pasca-pelatihan.	<ul style="list-style-type: none"> Inisiatif lokal dalam membentuk forum komunikasi Pembinaan dan umpan balik berkelanjutan
Potensi Replikasi Program	Model pelatihan dinilai relevan untuk diterapkan di tingkat kecamatan/kota dengan penyesuaian lokal.	<ul style="list-style-type: none"> Pemerintah daerah menunjukkan minat untuk memperluas implementasi program
Dukungan Kebijakan dan Kelembagaan	Adanya dukungan dari lembaga akademik dan pemerintah daerah untuk menjadikan pelatihan sebagai bagian dari program resmi.	<ul style="list-style-type: none"> Integrasi pelatihan ke dalam program peningkatan kapasitas ASN
Implikasi Strategis terhadap Tata Kelola Pemerintahan	Program memberikan kontribusi terhadap peningkatan kualitas pelayanan publik dan citra pemerintah.	<ul style="list-style-type: none"> Terwujudnya tata kelola pemerintahan yang lebih transparan, partisipatif, dan humanis

PENUTUP

Secara keseluruhan, kegiatan pengabdian ini menunjukkan bahwa pelatihan *public speaking* yang dirancang secara kontekstual dan partisipatif mampu

memberikan dampak signifikan terhadap peningkatan kemampuan komunikasi, kepercayaan diri, dan profesionalisme para lurah di Kota Padang. Melalui pendekatan yang menggabungkan teori komunikasi, simulasi praktik, dan umpan balik langsung, peserta tidak hanya memperoleh pengetahuan konseptual, tetapi juga menginternalisasi keterampilan berbicara di depan publik sebagai bagian integral dari tugas kepemimpinan mereka. Peningkatan ini tampak dari perubahan sikap, gaya komunikasi yang lebih terbuka, serta keberanian dalam menyampaikan ide dan kebijakan kepada masyarakat maupun media.

Hasil kegiatan ini sejalan dengan pandangan Lucas (2020) yang menegaskan bahwa keterampilan berbicara di depan umum tidak bersifat bawaan, melainkan dapat dikembangkan melalui proses berulang yang mengintegrasikan unsur pengetahuan, latihan terarah, dan refleksi kritis terhadap pengalaman. Proses ini menumbuhkan kesadaran metakognitif peserta dalam mengevaluasi efektivitas komunikasi mereka, sekaligus membentuk pola pikir belajar yang berkelanjutan.

Lebih jauh, keberhasilan program ini tidak hanya terletak pada peningkatan kemampuan individu, tetapi juga pada

dampak sistemiknya dalam memperkuat budaya *public speaking* di lingkungan pemerintahan kelurahan. Pelatihan ini menjadi wadah pembelajaran kolektif yang mendorong kolaborasi, partisipasi, dan inovasi komunikasi di tingkat akar rumput pemerintahan. Dengan demikian, program ini berkontribusi terhadap pengembangan model pelatihan aparatur yang relevan dengan kebutuhan lokal, selaras dengan nilai-nilai budaya Minangkabau yang menjunjung tinggi prinsip musyawarah, empati, dan sopan santun. Secara konseptual, kegiatan ini membuktikan bahwa penguatan kapasitas *public speaking* merupakan fondasi penting bagi peningkatan kualitas pelayanan pemerintah yang transparan, inklusif, dan berorientasi pada masyarakat.



Foto Kegiatan-1



Foto Kegiatan-2



Foto Kegiatan-3

DAFTAR PUSTAKA

- Achmad, H. (2021). *Effective Communication Training For Local Government Officials: Lessons From Indonesian Municipalities*. *Journal Of Public Administration Studies*, 14(2), 112–125.
- , (2021). *Indonesian Government's Public Communication Management During A Pandemic*. Kyiv, Ukraine: Business Perspectives.
- Adler, R. B., Rosenfeld, L. B., & Proctor, R. F. (2022). *Interplay: The Process Of Interpersonal Communication* (15th Ed.). New York, NY: Oxford University Press.
- Beebe, S. A., & Beebe, S. J. (2022). *Public Speaking Handbook* (7th Ed.). Boston, MA: Pearson Education.
- Griffin, E. A., Ledbetter, A., & Sparks, G. G. (2023). *A First Look At Communication Theory* (11th Ed.). New York, NY: McGraw-Hill Education.
- Laporan Lokal Kota Padang. (2023). *Analisis Kebutuhan Peningkatan Kapasitas Komunikasi Aparatur Kelurahan Di Kota Padang*. Padang, Indonesia: Pemerintah Kota Padang.
- Lucas, S. E. (2020). *The Art Of Public Speaking* (13th Ed.). New York, NY: McGraw-Hill Education.
- Mccroskey, J. C., & Richmond, V. P. (2020). *Fundamentals Of Human Communication: Motivation, Knowledge, And Skills*. Boston, MA: Allyn & Bacon.
- Northouse, P. G. (2021). *Leadership: Theory And Practice* (9th Ed.). Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.
- Reece, B. L. (2021). *Effective Communication In Organizations*. London, England: Routledge.
- Reid, M. (2022). *Continuous Learning And Leadership Communication In Public Administration*. *International Journal Of Public Sector Management*, 35(7), 845–862.
- , (2022). *Developing Local Leadership Capacity: Communication And Public Sector Learning*. London, England: Palgrave Macmillan.
- Smillie, I., & Scharfbillig, M. (2024). *Building Communication Competence In Public Sector Leadership*. New York, NY: Springer Nature.
- , (2024). *Communication And Community Leadership: Integrating Empathy And Strategy In Local Governance*. Oxford, England: Oxford University Press.
- , (2024). *Trustworthy Public Communication: How Public Communicators Can Strengthen Our Democracies*. Luxembourg City, Luxembourg:

Publications Office Of The European Union.

Trenholm, S. (2021). *Thinking Through Communication: An Introduction To The Study Of Human Communication* (9th Ed.). New York, NY: Routledge.

Verderber, R. F., Verderber, K. S., & Sellnow, D. D. (2023). *The Challenge Of Effective Speaking* (19th Ed.). Boston, MA: Cengage Learning.